



TRANSFORMASI

Jurnal Kepemimpinan & Pendidikan Islam

VOLUME 5 NOMOR 1 DESEMBER 2021

KEPALA SEKOLAH SEBAGAI PEMIMPIN (*Leader*) DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU DI MADRASAH TSANAWIYAH MUHAMMADIYAH 02 AIMAS KABUPATEN SORONG

Khatipah Dan Hermanto

SEJARAH PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI DAERAH MINORITAS MUSLIM

Nazrul Fauzi Dan Asep Abdul Muhidin

IMPLEMENTASI *MULTIPLE INTELLIGENCE FOR TEACHING* PADA LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM TERPADU DI KOTA SORONG PAPUA BARAT

Muhammad Adnan Firdaus

METODE EKLEKTIK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Azizul hakim

EKSISTENSI BUDAYA LOKAL GORONTALO SEBAGAI IDENTITAS SUKU BANGSA DALAM DIMENSI GLOBALISASI DAN MODERNISME

Supriyanto Mohi

ANALISIS PERAN PADA ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK ANAK MILLENIAL DI SEKOLAH MADRASAH ALIYAH ALLU KECAMATAN BANGKALA KABUPATEN JENEPONTO

Hajrah



PASCASARJANA IAIN SORONG
PAPUA BARAT



**Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin (*Leader*) Dalam
Meningkatkan Profesionalisme Guru Di Madrasah
Tsanawiyah Muhammadiyah 02 Aimas Kabupaten Sorong**

Khatifah

Dosen IAIN Sorong

Email: khatifah76@gmail.com

Hermanto

Dosen IAIN Sorong

Email: hermanto.kello@gmail.com

Abstract

This study was conducted to obtain an overview of the role of the principal as a leader in improving teacher professionalism at Madrasah Tsanawiyah (MTs) Muhammadiyah 2 Aimas, Sorong Regency. This research uses descriptive qualitative with case study design. The subjects of this research are Principals, Foundations, Supervisors, Ministry of Religion, Teachers and Administrative Employees. Data were collected by in-depth interview, observation and documentation techniques. The data were analyzed using a qualitative descriptive technique from Milas and Huberman, namely data reduction, display and data verification. The results of this study are the principal's role as a leader, namely: giving instructions and supervision, developing the vision and mission, motivating teachers in order to increase teacher professionalism, and delegating tasks to teachers in improving their performance.

Keywords: Principal, Leader, Professional Teacher.

PENDAHULUAN

Pihak sekolah dalam menggapai visi dan misi pendidikan perlu ditunjang oleh kemampuan kepala sekolah dalam menjalankan roda kepemimpinannya. Meskipun pengangkatan kepala sekolah tidak dilakukan secara sembarangan, bahkan diangkat dari guru yang sudah berpengalaman atau mungkin sudah lama menjabat sebagai wakil kepala sekolah, namun tidak dengan sendirinya membuat kepala sekolah menjadi profesional dalam melakukan tugasnya.

Berbagai kasus menunjukkan bahwa masih banyak kepala sekolah yang terpeku dengan urusan-urusan administrasi yang sebenarnya bisa dilimpahkan kepada tenaga administrasi. Dalam pelaksanaannya, pekerjaan kepala sekolah merupakan pekerjaan berat yang menuntut kemampuan ekstra.

Dinas Pendidikan (dulu: Depdikbud) telah menetapkan bahwa kepala sekolah harus mampu melaksanakan pekerjaannya sebagai edukator; manajer; administrator dan supervisor (EMAS). Dalam perkembangan selanjutnya, sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman, kepala sekolah juga harus mampu berperan sebagai pemimpin, innovator, dan motivator di sekolahnya. Dengan demikian dalam paradigma baru manajemen pendidikan, kepala sekolah sedikitnya harus mampu berfungsi sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, pemimpin, innovator, motivator (EMASLIM).

Pekerjaan kepala sekolah tidak hanya sebagai EMASLIM, tetapi akan berkembang menjadi EMASLIM-FM. Semua itu harus dipahami oleh kepala sekolah dan yang lebih penting adalah kepala sekolah mampu mengamalkan dan menjadikan hal tersebut dalam bentuk tindakan nyata di sekolah. Pelaksanaan peran, fungsi dan tugas tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain, karena saling terkait dan saling mempengaruhi, serta menyatu dalam pribadi seorang kepala sekolah profesional. Kepala sekolah yang demikianlah yang akan mampu mendorong visi menjadi aksi dalam paradigma baru manajemen pendidikan.

Dalam melakukan fungsinya sebagai edukator, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolahnya, seperti: menciptakan iklim sekolah yang kondusif, memberikan nasehat kepada warga sekolah, memberikan dorongan kepada seluruh

tenaga kependidikan, melaksanakan model pembelajaran yang menarik (*team teaching, moving class*, dan mengadakan program akselerasi (*acceleration*) bagi peserta didik yang cerdas di atas normal).

Sumidjo mengemukakan bahwa memahami arti pendidik tidak cukup berpegang pada konotasi yang terkandung dalam definisi pendidik, melainkan harus dipelajari keterkaitannya tersebut. Kepala sekolah harus berusaha menanamkan, memajukan dan meningkatkan sedikitnya empat macam nilai, yakni pembinaan mental, moral, fisik, dan artistik.

Masalah dalam penelitian ini di fokuskan pada peranan kepala sekolah seperti dikemukakan oleh E. Mulyasa terdapat 7 fungsi kepala sekolah yaitu: sebagai Manajer, Administrator, Supervisor, Pemimpin, Pendidik, Motivator, dan Innovator. Dari 7 peran tersebut hanya difokuskan satu peran dalam pembahasan ini, yakni pada peranan kepala sebagai pemimpin (*leader*) di Madarrasah Tsanawiyah (MTs) Muhammadiyah Aima Kabupaten Sorong.

KAJIAN TEORI

1. Kepala Sekolah Sebagai *Leader* (Pemimpin)

Agar proses inovasi di sekolah dapat berjalan dengan baik, kepala sekolah perlu dan harus bertindak sebagai pemimpin (*leader*) dan bukan bertindak sebagai bos. Ada perbedaan diantara keduanya. Oleh karena itu, seyogianya kepemimpinan kepala sekolah harus menghindari terciptanya pola hubungan dengan guru yang hanya mengandalkan kekuasaan, dan sebaliknya perlu mengedepankan kerja sama fungsional. Ia juga harus menghindarkan diri dari *one man show*, sebaliknya harus menekankan pada kerja sama kesejawatan, menghindari terciptanya suasana kerja yang serba menakutkan, dan sebaliknya perlu menciptakan keadaan yang membuat semua guru percaya diri.

Kepala sekolah juga harus menghindarkan diri dari wacana retorika, sebaliknya perlu membuktikan memiliki kemampuan kerja professional, dan menghindarkan diri agar tidak menyebabkan pekerjaan guru menjadi membosankan. Gaya kepemimpinan kepala sekolah seperti apakah yang dapat menumbuhkan kreativitas sekaligus dapat mendorong terhadap peningkatan

kompetensi guru? Dalam teori kepemimpinan setidaknya kita mengenal dua gaya kepemimpinan yaitu kepemimpinan yang berorientasi pada tugas dan kepemimpinan yang berorientasi pada manusia. Dalam rangka meningkatkan kompetensi guru, seorang kepala sekolah dapat menerapkan kedua gaya kepemimpinan tersebut secara tepat dan fleksibel, disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan yang ada. Mulyasa menyebutkan kepemimpinan seseorang sangat berkaitan dengan kepribadian, dan kepribadian kepala sekolah sebagai pemimpin akan tercermin sifat-sifat sebagai berikut : (1) jujur; (2) percaya diri; (3) tanggung jawab; (4) berani mengambil resiko dan keputusan; (5) berjiwa besar; (6) emosi yang stabil, dan (7) teladan.

2. Upaya Guru dalam Meningkatkan Profesionalisme

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya guru dalam meningkatkan profesionalismenya adalah dengan mengikuti kegiatan MGMP, penataran, dan pelatihan-pelatihan. Hal ini senada dengan yang dijelaskan oleh Halimah, ada beberapa alternatif pengembangan profesi yang dapat dilakukan guru, yaitu: Program-program penataran atau kursus-kursus, kegiatan ilmiah-ilmiah, dan pendidikan lanjutan.

Untuk meningkatkan profesionalisme guru, pihak sekolah mewajibkan para guru mengikuti Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) baik di tingkat kecamatan maupun kabupaten. Selain itu, sikap pro-aktif dari guru dalam mengembangkan wawasan kependidikan sesuai dengan bidangnya, ini dapat dilakukan dengan keikutsertaan guru dalam pelatihan-pelatihan yang telah ditetapkan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya manusia itu selalu ingin tumbuh dan berkembang dalam pekerjaan dan jabatannya. Dalam hal ini, guru dapat meningkatkan profesionalismenya dengan mengikuti kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuannya dalam menjalankan profesinya sebagai guru melalui peningkatan pengetahuan dan keterampilan, seperti: mengikuti penataran, lokakarya, seminar, dan kegiatan ilmiah lainnya, maupun upaya informal melalui media massa televisi, radio, koran, majalah, jurnal pendidikan, maupun publikasi lainnya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dan peneliti adalah instrument kunci. Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 02 Aimas Kabupaten Sorong. Sumber data adalah Pengurus Yayasan Muhammadiyah (Dikdasmen), Guru, Pegawai Tata Usaha MTs Muhammadiyah 02 Aimas Kabupaten Sorong, dan Pengawas Kemenag Kabupaten Sorong. Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode, yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah diskriptif kualitatif dari Milas dan Huberman yaitu reduksi data, display dan verifikasi data.

A. PEMBAHASAN

Profil Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 2 Aimas Kabupaten Sorong

Sejarah Sekolah Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 02 Aimas tidak terlepas dari peran Lembaga Sosial Masyarakat yang bergerak dalam bidang keagamaan dan pendidikan. Muhammadiyah memandang bahwa lembaga pendidikan saja khususnya terasa masih kurang, terbukti masih banyak anak Madrasah ke daerah lain. Di Kabupaten Aimas, baru ada 1 MTs Negeri waktu itu sehingga Muhammadiyah mendirikan MTs Muhammadiyah 02 Aimas yang berlokasi di Jl. K. H. Ahamad Dahlan No. 1 Kelurahan Malaweale (Sekarang Kelurahan Malasom) Distrik Aimas Kabupaten Sorong.

Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 02 Aimas Kabupaten Sorong didirikan pada tanggal 20 Juli 1987 yang berlokasi di Jl. K. H. Ahmad Dahlan No. 1 Kelurahan Malaweale Distrik Aimas Kabupaten Sorong. Kegiatan proses belajar mengajar di MTs Muhammadiyah 02 Aimas seperti layaknya sekolah sederajat, bedanya mata pelajaran agama lebih banyak jam belajarnya karena memang lebih difokuskan pada mata pelajaran agama.

Berikut nama kepala sekolah mulai saat berdirinya tahun 1987 sampai saat ini, yaitu;

1. Kepala Sekolah I : Bapak Mahmud Nuhayanan, BA masa bakti (1987-1990)
2. Kepala Sekolah II : Bapak Syukri Muifilit , BA masa bakti (1990-1996)
3. Kepala Sekolah III: Bapak Sulardi masa bakti (1996-1998)
4. Kepala Sekolah IV: Bapak Supangat, S, Ag masa bakti (1998-2004)
5. Kepala Sekolah V: Ibu Dewi S, Ag masa bakti (2004-2011)
6. Kepala Sekolah VI : Bapak Sulardi, S, Pd.M, Pd masa bakti 2011 sampai sekarang

Visi Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 02 Aimas adalah bertanggung jawab, cinta tanah air, memajukan dan memperkembangkan ilmu pengetahuan dan keterampilan, dan beramal demi mewujudkan masyarakat utama adil dan makmur yang diridhoi Allah SWT. Misinya adalah membentuk lulusan yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, cakap, percaya pada diri sendiri, berdisiplin, bertanggung jawab, cinta tanah air, dan rajin beramal.

Adapun tujuan MTs Muhammadiyah adalah:

- a. Menghidupkan kegiatan keagamaan dalam rangka mencetak siswa
- b. Mencetak siswa agar percaya pada diri sendiri, bertanggung jawab serta cinta tanah air.
- c. Mencetak siswa yang cakap serta terampil sesuai bakatnya agar siap terjun di lingkungan masyarakat, sehingga mempunyai life skill yang memadai.

Kepala Sekolah Sebagai Pemimpin (*Leader*) Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 2 Aimas Kabupaten Sorong

Kepala sekolah sebagai leader atau pemimpin harus mampu memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan kemauan tenaga kependidikan, membuka komunikasi dua arah, dan mendelegasikan tugas, Wahjosumijo mengemukakan bahwa kepala sekolah sebagai *leader* atau pemimpin memiliki karakter khusus yang mencakup kepribadian, keahlian dasar, pengalaman dan pengetahuan profesionalisme, serta pengetahuan administrator dan pengawasan.

Berikut wawancara peneliti kepada informan, salah satu guru (YT) sebagai berikut:

- P: Apakah kepala sekolah selaku *leader*/pemimpin selalu memberikan petunjuk dan pengawasan dalam meningkatkan Profesionalisme guru pada Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 02 Aimas Kabupaten Sorong?
- I: Iya bu. Kepala sekolah selalu memberikan petunjuk dan pengawasan kepada kami selaku dewan guru sehingga dengan petunjuk dan pengawasan kepala sekolah kami dewan guru selalu mendapatkan bimbingan dan pengawasan demi tercapainya tujuan pembelajaran di sekolah kami.

Berdasarkan wawancara di atas, penulis menyimpulkan bahwa kemampuan yang harus diwujudkan kepala sekolah sebagai *leader* atau pemimpin dapat dianalisis dari kepribadian, pengetahuan terhadap tenaga kependidikan, visi dan misi sekolah, kemampuan mengambil keputusan dan kemampuan berkomunikasi.

Kepribadian kepala sekolah sebagai *leader* atau pemimpin akan tercermin dalam sifat-sifat: (1) jujur; (2) percaya diri; (3) bertanggung jawab; (4) Berani; (5) berjiwa besar; (6) emosi yang stabil; (7) teladan. Sedangkan pengetahuan kepala sekolah terhadap kependidikan tercermin dalam kemampuan: (1) memahami kondisi tenaga kependidikan (guru dan non guru); (2) memahami peserta kondisi dan karakteristik peserta didik; (3) menyusun program pengembangan tenaga kependidikan; (4) menerima masukan, saran dan kritikan dari berbagai pihak untuk meningkatkan kepemimpinannya.

Berikut petikan wawancara peneliti dengan salah satu guru (JM) sebagai berikut:

- P: Apakah kepala sekolah dalam kepemimpinannya menunjukkan kepribadian yang mencerminkan sifat-sifat jujur, berani mengambil resiko terhadap apa yang dia putuskan, berjiwa besar dan emosional yang stabil dan keteladanan dalam meningkatkan profesionalisme guru pada Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 02 Aimas Kabupaten Sorong?
- I: Iya bu. Kepala sekolah kami mempunyai kepribadian kepemimpinan, seperti: jujur, percaya diri, bertanggung jawab, berani mengambil resiko apapun dengan

keputusan yang diambil, berjiwa besar, beliau emosionalnya stabil sebagai teladan kami.

Demikian pula wawancara kami dengan salah satu guru mata pelajaran agama (KH) sebagai berikut:

P: Apakah kepala sekolah mempunyai kemampuan untuk mengembangkan visi dan misi sekolah?

I: Iya bu. Kepala sekolah kami mengembangkan visi dan misi sekolah guna melaksanakan program untuk mewujudkan visi dan misi kedalam tindakan bahkan bukan hanya mampu mengembangkan visi dan misi sekolah saja, akan tetapi kepala sekolah kami juga punya kemampuan diberbagai bidang guna peningkatan mutu profesionalisme di sekolah kami.

Berdasarkan wawancara dengan informan peneliti menyimpulkan bahwa pemahaman terhadap visi dan misi sekolah akan tercermin dari kemampuan untuk: (1) mengembangkan visi sekolah; (2) mengembangkan misi sekolah dan; (3) melaksanakan program untuk mewujudkan visi dan misi kedalam tindakan.

Kemampuan mengambil keputusan akan tercermin dari kemampuannya dalam mengambil keputusan bersama tenaga kepentingan internal sekolah dan mengambil keputusan untuk kepentingan external.

Berikut petikan wawancara peneliti dengan salah satu guru (AY) sebagai berikut:

P: Apakah kepala sekolah mampu memutuskan sesuatu yang berkaitan dengan peningkatan mutu di sekolah?

I: Benar bu. Kepala sekolah kami dalam memutuskan suatu kebijakan sangat kami sukai, karena beliau dalam memutuskan apapun keputusannya selalu membuat kami termotivasi demi terwujudnya peningkatan mutu pendidikan di sekolah kami.

Selain kemampuannya mengambil keputusan bersama, kepala sekolah harus mempunyai kemampuan: (1) berkomunikasi secara lisan dengan tenaga kependidikan di sekolah; (2) meluangkan gagasan dalam bentuk tulisan; (3) berkomunikasi secara lisan dengan peserta didik; (4) mampu berkomunikasi secara lisan dengan orang tua dan masyarakat lingkungan sekolah.

Dalam implementasinya, kepala sekolah sebagai *leader* dapat dianalisis dari tiga sifat kepemimpinan, yakni demokratis, otoriter dan *laissez-faire*. Ketiga sifat tersebut sering dimiliki secara bersama oleh seorang pemimpin sehingga dalam melaksanakan kepemimpinannya sifat-sifat itu muncul secara situasional. Oleh karena itu, kepala sekolah sebagai *leader* mungkin bersifat demokratis, otoriter dan mungkin juga bersifat *laissez-faire*.

Meskipun kepala sekolah ingin selalu bersifat demokratis, namun seringkali situasi dan kondisi menuntut untuk bersikap lain, misalnya harus otoriter. Dalam hal tertentu, sifat kepemimpinan otoriter lebih cepat digunakan dalam pengambilan keputusan.

Dengan dimilikinya ketiga sifat tersebut oleh seorang kepala sekolah sebagai *leader*, maka dalam menjalankan roda kepemimpinannya di sekolah, kepala sekolah dapat menggunakan strategi yang tepat sesuai dengan tingkat kematangan para tenaga kependidikan dan kemitraan yang tepat antara perilaku tugas dan perilaku hubungan. Strategi tersebut dapat dilaksanakan dalam gaya mendikte, menjual, melibatkan, dan mendelegasikan. Berikut petikan wawancara peneliti dengan salah satu guru tenaga administrasi (GA) sebagai berikut:

- P: Apakah kepala sekolah dalam kepemimpinannya menggunakan metode-metode lain untuk pengambilan suatu keputusan?
- I: Benar bu. Gaya kepemimpinan kepala sekolah kami dalam memutuskan sesuatu guna peningkatan mutu pendidikan di sekolah, terkadang beliau menggunakan pendelegasian tugas dalam rangka meningkatkan profesional guru

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah berperan sebagai pemimpin antara lain; memberi petunjuk dan pengawasan, mengembangkan visi dan misi memotivasi guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru, serta mendelegasikan tugas kepada guru dalam meningkatkan kinerjanya.

Gaya kepemimpinan kepala sekolah seperti apakah yang dapat menumbuhkan kreativitas sekaligus dapat mendorong terhadap peningkatan kompetensi guru? Dalam teori kepemimpinan, setidaknya kita mengenal dua gaya kepemimpinan, yaitu kepemimpinan yang berorientasi pada tugas dan

Khatifah, Hermanto

kepemimpinan yang berorientasi pada manusia. Dalam rangka meningkatkan kompetensi guru, seorang kepala sekolah dapat menerapkan kedua gaya kepemimpinan tersebut secara tepat dan fleksibel disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan yang ada. Mulyasa menyebutkan kepemimpinan seseorang sangat berkaitan dengan kepribadian, dan kepribadian kepala sekolah sebagai pemimpin akan tercermin sifat-sifat sebagai berikut: (1) jujur; (2) percaya diri; (3) tanggung jawab; (4) berani mengambil resiko dan keputusan; (5) berjiwa besar; (6) emosi yang stabil, dan (7) teladan.

B. PENUTUP

Berdasarkan uraian pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah berperan sebagai leader pemimpin di MTs Muhammadiyah 02 Aimas Kabupaten Sorong dengan memberikan petunjuk dan pengawasan, mengembangkan visi dan misi memotivasi guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru, serta mendelegasikan tugas kepada guru dalam meningkatkan kinerjanya. Dalam hal petunjuk dan pengawasan, kepala sekolah selalu memberikan petunjuk dan pengawasan kepada guru sehingga selalu mendapatkan bimbingan dan pengawasan demi tercapainya tujuan pembelajaran di sekolah. Dalam hal visi dan misi, kepala sekolah mengembangkan visi dan misi sekolah dengan melaksanakan program untuk mewujudkan visi dan misi kedalam tindakan, bahkan kepala sekolah juga punya kemampuan di berbagai bidang guna peningkatan mutu profesionalisme di sekolah. Dalam hal pendelegasian tugas, kepala sekolah memutuskan sesuatu untuk peningkatan mutu pendidikan di sekolah, terkadang beliau menggunakan pendelegasian tugas dalam rangka meningkatkan profesional guru.

C. DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Anwar. Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional Dalam Undang-Undang Sisdiknas, Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam Depatemen Agama RI, 2013.
- Arikunto, Suharsimi. Dasar-Dasar Supervisi, Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Barnawi & Muhammad Arifin. Kinerja Guru Professional. Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Budiono. Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, Surabaya: Karya Agung, 2005.
- Chotimah, Umi. Kemampuan Mengajar Mahasiswa Jurusan Pendidikan IPS FKIP Unsri Dalam Program Pengalaman Lapangan. Forum Kependidikan (Tahun 22, Nomor 2 Maret 2003).
- Daryato, M. Administrasi Pendidikan. Solo: Rineka Cipta, 1998.
- Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidikan Dan Tenaga Kependidikan Depdiknas. Pedoman Pelaksanaan Tugas Guru Dan Pengawas, 2009.
- Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidikan Dan Tenaga Kependidikan Depdiknas. Penyusunan Pengawasan Sekolah, 2008.
- Djumiran. Dkk. Profesi Keguruan, Jakarta: Dirjen Dikti: Rineka Cipta, 2009.
- Fahturrohman, Pupuh., Aa Suryana. Supervisi Pendidikan Dalam Pengembangan Proses Pengajaran Bandung: Refika Aditama, 2011.
- Halimah, Siti. Strategi Pembelajaran, Bandung: Cita Pustaka, 2008
- Majid, Abdul., Dian Andayani. Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Mulyasa, E. Menjadi Kepala Kepala Sekolah Professional. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2003.
- Mulyasa, E. Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Konteks Menyukkseskan MBS danKBK, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Mulyasa, E. Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah, Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Mulyasa. E. Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru. Bandung: Rosda Karya, 2007.
- Nawawi, Hadari. Administrasi Pendidikan. Jakarta: Took Gunung Agung, 1997.

Pidarta, Made. *Supervisi Pendidikan; Kontekstual, Cet. I; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009.*

Satori, Djam An., Komariah. *Metodolgi Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta, 2009.*

Sukirman, Hartati., Dkk. *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2007.*

Wahjosumidjo. *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.*

Wijaya, Cece., A. Tabrani Rusian. *Kemampuan Dasar Guru Dan Proses Belajar Mengajar, Bandung: Rosdakarya, 1996.*